

REKONSTRUKSI SEKEHE TERUNA DI KUTAUNTUK PERLINDUNGAN BUDAYA BALI

I Wayan Wahyu Wira Udytama, Putu Sekarwangi Saraswati
Fakultas Hukum Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRAK

Gerakan Ajeg Bali bermuara pada peningkatan kekuatan kaum muda Bali agar tidak jatuh dalam penaklukan budaya global. Peran pemuda Bali pada daerah Kuta dalam menjaga budaya Bali melalui organisasi pemuda berupa *sekehe teruna* sangat penting agar berkembangnya budaya Bali tidak menggeser kebudayaan Bali terutama budaya pemuda dalam pergaulan hidup organisasi *sekehe teruna*, sehingga rekonstruksi terhadap organisasi *sekehe teruna* diperlukan guna menjaga budaya Bali. Tujuan penelitian memperoleh model dan strategi upaya pengendalian alih fungsi lahan sawah dengan penguatan hukum adat Bali. Menyusun mekanisme dan memberikan penilaian terhadap temuan, menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dalam upaya pengendalian alih fungsi lahan sawah serta penguatan hukum adat Bali. Memberikan masukan dan kajian ilmiah dalam menentukan kebijakan sesuai dengan harapan, dan keadaan masyarakat pedesaan di Bali baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Menilai sejauh mana desa adat Kuta serta *sekehe teruna* memahami dan mendalami manfaat rekonstruksi budaya Bali. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi, *focus group discussion*, dan RRA Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Data skor (*Skala Likert*) dipergunakan untuk menentukan strategi penentuan upaya rekonstruksi *sekehe teruna* dalam melindungi budaya Bali. Dilanjutkan dengan analisis SWOT pada komponen sistem pola pikir, sistem sosial, dan sistem fisik. Hasil analisis SWOT, akan dibuat strategi pelestarian budaya Bali dan memanfaatkan rekonstruksi *sekehe teruna* dalam melindungi budaya Bali dengan baik sesuai dengan keadaan masyarakat desa adat Kuta.

Kata Kunci: Rekonstruksi, *Sekehe Teruna*, Budaya Bali

Abstract

The Ajeg Bali Movement leads to an increase in the strength of the Balinese youth so as not to fall in the conquest of global culture. The role of Balinese youth in the Kuta area in maintaining Balinese culture through youth organizations such as sekehe teruna is very important for the development of Balinese culture does not shift the culture of Bali, especially the youth culture in organizational life sekehe teruna, so that the reconstruction of the organization sekehe teruna needed to maintain Balinese culture. The role of Balinese youth in the Kuta area in maintaining Balinese culture through youth organizations such as sekehe teruna is very important for the development of Balinese culture does not shift the culture of Bali, especially the youth culture in organizational life sekehe teruna, so that the reconstruction of the organization sekehe teruna needed to maintain Balinese culture. Develop mechanisms and assess the findings, analyze the strengths, weaknesses, opportunities and challenges in the effort to control the conversion of rice fields and the strengthening of Balinese customary law. Provide input and scientific study in determining the policy in accordance with the expectations, and the state of rural communities in Bali both in the long term and in the short term. Assessing the extent to which the traditional villages of Kuta and sekehe teruna understand and explore the benefits of Balinese cultural reconstruction. Data were collected through in-depth interview, observation, focus group discussion, and RRA data were analyzed descriptively-qualitative. Score data (Likert Scale) is

used to determine the strategy of determining the duration of reconstruction for the young people in protecting Balinese culture. Followed by SWOT analysis on system components of mindset, social system, and physical system. SWOT analysis result, will be made strategy of preserving Balinese culture and exploiting reconstruction sekehe teruna in protecting Bali culture well in accordance with the circumstances of indigenous villages of Kuta.

Keywords: *Reconstruction, Sekehe Teruna, Balinese Culture*

PENDAHULUAN

Bali sebagai salah satu pulau kecil di Indonesia yang dikenal dengan kesenian dan budaya yang terjaga oleh masyarakat adatnya seperti misalnya seni tari serta keindahan alamnya menjadikan Bali dikenal dunia sebagai daerah pariwisata sehingga pulau Bali yang paling sering dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Bahkan banyak pula wisatawan asing yang menetap di Bali, khususnya pada daerah Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Pemasukan terbesar di Bali terletak pada sektor pariwisata, sehingga pengembangan sektor pariwisata di Bali dilakukan secara besar-besaran dipandang perlu guna menarik minat wisatawan berkunjung ke Bali.

Perkembangan pariwisata di Bali terutama pada daerah Kuta membawa dampak yang positif dan negatif bagi masyarakat kuta, dampak positif dari perkembangan pariwisata seperti tersedianya lapangan kerja bagi masyarakat setempat, serta perkembangan perekonomian yang semakin maju. Perkembangan pariwisata membawa dampak yang negatif yaitu terjadinya perubahan budaya, adat istiadat di masyarakat Kuta seperti pola berpakaian, penggunaan bahasa bali sebagai bahasa percakapan, dan keaktifan pemuda dalam kegiatan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh I Made Suastra (2009), bahwasosok yang menunjukkan seseorang beridentitas manusia Bali dapat berwujud bahasa (dalam bentuk bunyi) dan

tradisi (dalam bentuk fisik). Dalam kaitan ini hampir dalam setiap kesempatan simbol-simbol itu dipergunakan sebagai sebuah identitas manusia Bali dalam pergaulan baik nasional maupun Internasional. Simbol identitas inilah yang perlu dilestarikan jikalau kita ingin melestarikan manusia Bali seutuhnya.

Bahasa Bali sebagai bahasa daerah yang digunakan masyarakat Bali, terutama pada daerah Kuta sudah mulai memudar secara perlahan akibat pergerakan pariwisata di Bali yang semakin meningkat. Mengingat jumlah wisatawan asing yang berkunjung dan menetap di kawasan Kecamatan Kuta Provinsi Bali, maka kebutuhan masyarakat Bali untuk mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional mulai ditingkatkan guna mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan wisatawan asing yang berkunjung ke Kecamatan Kuta, Provinsi Bali, sedangkan Bahasa Bali yang merupakan identitas masyarakat Bali mulai enggan untuk dipelajari dan sedikit demi sedikit mulai memudar.

Permasalahan mengenai penggunaan busana adat Bali sebagai identitas dari masyarakat Bali menurut I Ketut Darsana (2007), Tata busana adat Bali tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusianya karena dia berkembang sejalan dengan dinamika manusia dan kebudayaannya. Ini berarti perubahan aspek sosial budaya yang sangat cepat akan mempengaruhi pula norma-norma dan tata busana adat yang berlaku di masyarakat. Tetapi meskipun suatu adat istiadat mengalami perubahan

dan perkembangan, di dalamnya akan tetap kita jumpai unsur-unsur yang konstan. Unsur-unsur yang konstan, tetap memelihara kesinambungan atau konstinuitas antara masa lampau dan sekarang, antara sekarang dan yang akan datang.

Berkaitan dengan permasalahan keaktifan pemuda dalam organisasi *sekehe teruna*, hal ini dapat dikatakan terjadi pergeseran akibat pengaruh globalisasi yang masuk akibat perkembangan pariwisata, sebagaimana yang dikemukakan Tedi Erviantono (2010), Globalisasi telah membentuk peradaban jaman dengan menyertakan gaya hidup praktis dan pragmatis. Bahkan globalisasi telah dijadikan “*isme*” baru di kalangan pemuda dengan menderivat paham-paham kepraktisan hidup seperti matrealisme, hedonisme, hingga sifat konsumtif. Pola hidup yang praktis dan pragmatis akibat globalisasi yang masuk seiring perkembangan pariwisata di Bali ini dapat merubah pola hidup generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam kehidupan organisasi *sekehe teruna* di Kuta. Akibat adanya pola hidup pragmatis dan pragmatis, pemuda sudah mulai kurang aktif dalam kegiatan organisasi pemuda.

Permasalahan terkait pergeseran budaya Bali pada daerah Kuta lebih banyak menyerang kaum muda sebagai generasi penerus bangsa. Pada kehidupan bermasyarakat di Bali, pemuda memiliki perkumpulan yang disebut sebagai *sekehe teruna teruni*. Pemuda dalam kelompok *sekehe teruna* memiliki kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan pada bulan-bulan tertentu, seperti melaksanakan lomba ogoh-ogoh, pemilihan *Jegeg Bungan* Desa, Acara Ulang Tahun *Sekehe Truna*

Trunimasing-masing Banjar, perayaan hari kemerdekaan, perayaan tahun baru dan kegiatan yang berkaitan dengan adat istiadat. Desa adat Kuta membawahi 13 Banjar Adat yaitu Banjar Pandemas, Banjar Temacun, Banjar Segara, Banjar Buni, Banjar Pering, Banjar Plasa, Banjar Mertajati, Banjar Tegal, Banjar Pemamoran, Banjar Jabe Jero, Banjar Tebasari, Banjar Anyar, dan Banjar Pengabetan. Pemuda dalam aktivitas kelompoknya ini sangat berperan penting dalam hal menjaga budaya Bali, namun seiring dengan perkembangan pariwisata mengakibatkan terjadinya perubahan pola hidup pemuda dalam kelompoknya seperti penggunaan bahasa Bali dalam pergaulan yang mulai memudar, perubahan penggunaan kebaya sebagai pakaian adat bali, serta berkurangnya keaktifan pemuda dalam melakukan aktifitas pada *sekehe teruna* terutama pada daerah Kuta.

Menghadapi dampak globalisasi yang berkembang seiring dengan perkembangan pariwisata, diperlukan peran pemuda sebagai generasi penerus bangsa guna menjaga adat dan budaya Bali. Menurut Wahyu I (2009), pemuda memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga kesatuan dan persatuan bangsa serta sikap komitmen dan keberpihakan kepada masyarakat, oleh karena itu pemuda adalah elemen bangsa yang menyandang peran sebagai agen perubahan (*agent of change*), dan agen kontrol sosial (*agent of social control*) dalam masyarakat.

Peran pemuda sebagai agen perubahan (*agent of change*), dan agen kontrol sosial (*agent of social control*) dalam masyarakat, sebagaimana dalam tulisan Aloysius Bram Widyanto (2010), Belajar dari Ki Hajar Dewantoro, pemuda harus memiliki sifat *Ing Ngarso Sung*

Tulodo, Ing Madyo Mangun Karsoo dan Tut Wuri Handayani. Artinya pemuda harus berada di garda paling depan dalam melakukan perubahan sosial sebagai lokomotif perubahan. Di tengah pemuda harus bahu membahu bersama rakyat dalam mencapai kesejahteraan rakyat. Keadaan yang buruk ini harus segera diakhiri. Di belakang pemuda harus memberi semangat dan mendorong rakyat bahwa perubahan ke arah yang lebih baik atau yang dicita-citakan dapat tercapai jika mereka bersatu. Tantangan yang datang dari dalam maupun luar pasti dapat teratasi.

Berkaitan dengan peran pemuda dalam menjaga ajeg Bali Menurut Tedi Erviantono (2010), Ajeg Bali sebagai upaya pembaharuan yang dilakukan secara sadar dan kontinu oleh kaum muda sebagai integral masyarakat Bali. Upaya penjagaan tradisi dan gerakan *Ajeg Bali* bermuara pada peningkatan kekuatan kaum muda Bali agar tidak jatuh dalam penaklukan budaya global. Peran pemuda Bali pada daerah Kuta dalam menjaga budaya Bali melalui organisasi pemuda berupa *sekehe teruna* sangat penting agar berkembangnya budaya Bali tidak menggeser kebudayaan Bali terutama budaya pemuda dalam pergaulan hidup organisasi *sekehe teruna*, sehingga rekonstruksi terhadap organisasi *sekehe teruna* diperlukan guna menjaga budaya Bali. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian, yaitu (1) Bagaimana peran dan upaya pemuda dalam rekonstruksi *sekehe teruna* di Kuta untuk kepentingan melindungi budaya Bali?; (2) Bagaimana kendala yang dihadapi pemuda dalam rekonstruksi *sekehe teruna* di Kuta sebagai upaya melindungi budaya Bali?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu Penelitian yang menyoroti berbagai masalah yang terkait dengan pergeseran budaya Bali khususnya *sekehe teruna* di Kabupaten Kuta, serta peranan dari *desa pakraman* dalam penerapan pararem guna menjaga budaya dan adat istiadat budaya Bali.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pakraman Kuta Kabupaten Badung. Data kualitatif digunakan dalam penelitian dengan memberikan keterangan dan argumentasi yang menerangkan penelitian bersifat deskriptif atau menggambarkan, dengan menekankan pada nilai Budaya adat Bali dan kehidupan masyarakat Bali yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Sumber data dibedakan atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dengan cara wawancara dengan responden dan *focus group discussion* dengan *Sekehe Teruna* di masing-masing Banjar di Desa adat Kuta, Tokoh-tokoh agama Hindu, Bendesa adat Kuta, dan Aparat pemerintah Desa. Data ini juga akan dilengkapi dengan data foto, gambar, peta untuk melengkapi data primer. Sumber data sekunder berupa studi pustaka yang relevan dengan menggunakan dokumentasi dan arsip-arsip resmi yang dapat mendukung hasil. Data sekunder diperoleh dari sejumlah tempat, kantor, dan lembaga. Data sekunder ini sangat berharga bagi peneliti guna lebih memahami lebih mendalam tentang permasalahan yang dijadikan objek penelitian. Data dianalisis secara deskriptif–kualitatif, kemudian diolah dan dijabarkan sesuai tujuan penelitian untuk mempersentasikan dan menjawab

permasalahan yang ada di dalam penelitian.

Hasil pembahasan ini mengarah kepada bentuk konstruksi hukum dan regulasi kebijakan yang berbasis kepada dasar nilai-nilai budaya Bali dan kearifan lokal masyarakat Bali yang dituangkan dalam bentuk hukum adat di Bali. Selanjutnya dilakukan SWOT analisis yang di dalamnya terdapat pertimbangan mengenai karakteristik Budaya Bali untuk menentukan strategi pencapaian. Hasil akhirnya berupa rekomendasi yang akan dituangkan dalam mengkonstruksi hukum secara lebih spesifik ke dalam muatan muatan materi hukum adat Bali, yang berlaku dan dijiwai oleh kearifan lokal masyarakat Bali, serta membentuk suatu pararem kawasan yang memuat suatu rekonstruksi *sekehe truna* dalam melindungi budaya Bali.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Rekonstruksi

Rekonstruksi adalah pengembalian sesuatu ketempatnya yang semula. Penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula.

Rekonstruksi yang berarti membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekonstruksi tersebut terkandung nilai-nilai primer yang harus tetap ada dalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula. Untuk kepentingan pembangunan kembali sesuatu, apakah itu peristiwa, fenomena-fenomena sejarah masa lalu, hingga pada konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh pemikir-pemikir terdahulu, kewajiban

para rekonstruktor adalah melihat pada segala sisi, agar kemudian sesuatu yang coba dibangun kembali sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan terhindar pada subjektifitas yang berlebihan, dimana nantinya dapat mengaburkan substansi dari sesuatu yang ingin kita bangun tersebut.

Anthony Giddens salah seorang tokoh pemikir ilmu sosial, yang mengatakan bahwa teori sosial memerlukan adanya rekonstruksi, ia menyusun gagasan untuk merekonstruksi teori sosial dengan jalan melakukan kritik terhadap tiga mazhab pemikiran sosial terpenting yakni; sosiologi interpretatif, fungsionalisme dan strukturalisme. Giddens bermaksud mempertahankan pemahaman yang diajukan oleh tiga tradisi tersebut, sekaligus menemukan cara mengatasi berbagai kekurangannya serta menjembatani ketidaksesuaian antara ketiganya. Rancangan tersebut mencakup rekonseptualisasi atas konsep-konsep tindakan, struktur dan sistem dengan tujuan mengintegrasikannya menjadi pendekatan teoretis baru. Rekonseptualisasi atas konsep tindakan, struktur dan sistem diawali dengan memandang praktek-praktek sosial yang terus berlangsung sebagai segi analitis terpenting.

2. Pengertian Sekehe Teruna di Bali

Di Bali telah berkembang suatu organisasi yang disebut dengan *sekaa teruna-teruni*. Organisasi ini terdapat di seluruh desa pakraman di Provinsi Bali. *Sekaa teruna-teruni* adalah kumpulan atau wadah organisasi sosial pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari masyarakat terutama generasi muda di

wilayah desa atau kelurahan yang bergerak dibidang kesejahteraan sosial. *Sekaa teruna-teruni* merupakan organisasi pembinaan generasi muda khususnya anak yang masih berusia sekolah maupun tidak sekolah guna mendalami dan menerapkan arti pentingnya bersosial dalam masyarakat, yang wajib menjadi anggota *sekaa teruna-teruni* adalah remaja-remaja anggota banjar suatu wilayah desa yang berkisar antara umur 12 sampai usia belum menikah.

Keberadaan kelompok ini sebenarnya untuk memantapkan kegiatan sosial tanpa mengenal status masing-masing orang dalam masyarakat yang dihubungkan dengan adat istiadat Hindu di Bali. Dalam organisasi *sekaa teruna-teruni* ini tidak sedikit orang penting yang ikut berperan demi kelancaran organisasi di desa masing-masing. Seperti pemuka adat, tokoh agama, dan beberapa tokoh masyarakat yang berperan untuk memberi bimbingan dan arahan agar tumbuh rasa tanggung jawab dalam organisasi tersebut.

3. Macam-macam *Sekehe*

Unsur organisasi yang berada dibawah desa adat antara lain seperti *Banjar*, *Pemaksan* dan *sekehe-sekehe*. *Banjar* merupakan organisasi dibawah desa adat yang mempunyai kewenangan sebagai pendukung desa adat/perpanjangan tangan desa adat di dalam menyelesaikan masalah intern dan ekstern desa adat serta mempermudah pembagian wilayah dan penyaluran informasi desa adat. Sedangkan *Pemaksan* dibentuk unuk pelimpahan tanggung jawab terhadap sebuah pura yang menjadi wewenang desaa adat. Fungsinya untuk bertanggung jawab terhadap pemeliharaan dan kelestarian pura serta social budaya

yang berkaitan dengan kegiatan ritual pura bersangkutan. Dalam setiap desa, *banjar pemaksan* umumnya muncul organisasi yang sifatnya fungsional dan bergerak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali yang disebut dengan *sekehe*. *Sekehe-sekehe* ini ada yang terikat dengan desa adat dan banjar ada juga yang indeviden. *Sekehe* yang masih berkaitan dengan desa adat dan *banjar/pekraman* berfungsi untuk menunjang kelancaran aktivitas organisasi tersebut. Jenis-jenis *sekehe* yang masih ada kaitannya dengan aspek kehidupan desa adat/*banhar* antara lain *sekehe* Angklung, Baleganjur, Barong, Baris, dan lain-lain. Kemudian ada juga *sekehe* yang tidak berkaitan dengan desa adat atau banjar seperti *sekehe manyi* (panen) *sekehe memula* (bercocok tanam) *sekehe numbeg/mencangkul* dan sebagainya.

4. Perlindungan Budaya Bali

Pengertian perlindungan dalam bahasa inggris adalah protection. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan perlindungan adalah tempat berlindung. Pemaknaan kata perlindungan secara kebahasaan tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan unsur-unsur yaitu:

1. unsur tindakan melindungi
2. unsur pihak-pihak yang melindungi
3. unsur cara-cara melindungi

Dengan demikian kata perlindungan mengandung makna yaitu, suatu tindakan perlindungan atau tindakan melindungi dari pihak-pihak tertentu yang ditujukan untuk pihak tertentu dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Berbicara tentang budaya bali, tentunya kita semua tau bahwa Bali kaya akan

kesenian dan budaya-budayanya yang masih sangat kental serta unik sehingga mampu mengundang orang-orang untuk ingin mengetahui lebih jauh maupun mempelajarinya, contohnya Kebudayaan Bali terkenal akan seni tari, seni pertunjukan, dan seni ukirnya untuk itu banyak orang berpendapat bahwa orang Bali layak disebut sebagai seniman, sebab ada berbagai aktivitas seni yang dapat mereka lakukan lepas dari kesibukannya sebagai petani, pedagang, kuli, sopir, dan sebagainya mulai dari menari, bermain musik, melukis, memahat, menyanyi.

Bali juga terkenal dengan seni gamelan yang merupakan bentuk seni musik yang vital dalam berbagai acara tradisional masyarakat Bali. Setiap jenis musik disesuaikan dengan acaranya. Musik untuk *piodalan* (hari jadi) berbeda dengan musik pengiring acara *metatah* (mengasah gigi), demikian pula pernikahan, ngaben, melasti, dan sebagainya. Gamelan yang beraneka ragam pun disesuaikan dengan berbagai jenis tari yang ada di Bali. Selain itu Bali juga terkenal dengan pakaian adat Bali untuk perempuan yang masih remaja menggunakan *sanggul gonjer*, sedangkan perempuan atau wanita dewasa menggunakan sanggul tagel, kemudian menggunakan sesentang atau kemben songket, Kain wastra, Sabuk prada (stagen) untuk membelit pinggul dan dada. Selendang songket bahu ke bawah, Kain tapih atau sinjang, di sebelah dalam, Beragam ornamen perhiasan, Sering pula dikenakan kebaya, kain penutup dada, dan alas kaki sebagai pelengkap. Untuk pria menggunakan ikat kepala atau udeg lalu menggunakan selendang pengikat atau umpal, kain kampuh, kain wastra, keris, sabuk, kemeja atau jas, serta ornament

yang digunakan untuk menghiasi penampilan sang pria.

Selain itu Bali juga kental rumah adat Bali harus sesuai dengan aturan Asta Kosala Kosali ajaran terdapat pada kitab suci Weda yang mengatur soal tata letak sebuah bangunan yang hampir mirip dengan ilmu Feng Shui dalam ajaran Budaya China. Rumah adat Bali harus memenuhi aspek pawongan (manusia/penghuni rumah), pelemahan (lokasi / lingkungan) dan yang terahir parahyangan. Pada umumnya rumah Bali di penuh dengan pernak-pernik hiasan, ukiran serta warna yang alami lalu patung-patung simbol ritual. Bangunan Rumah Adat Bali terpisah-pisah menjadi banyak bangunan-bangunan kecil-kecil dalam satu area yang disatukan oleh pagar yang mengelilinginya. Seiring perkembangan jaman mulai ada perubahan pada bangunan dimana bangunannya tidak lagi terpisah-pisah.

Adat budaya Bali dimana masyarakatnya terdiri dari masyarakat yang beraga Hindu namun semua itu tidak berpengaruh terhadap masyarakat lain yang tinggal di Bali namun tidak memeluk agama Hindu. Berikut beberapa upacara yang biasa di lakukan oleh masyarakat Bali seperti upacara pernikahan, upacara potong gigi, dan upacara kematian. Dan tidak ketinggalan juga kerajinan khas Bali yang dibuat oleh masyarakat Bali, kerajinan tangan tersebut berupa membuat tas anyaman, ukiran bali berupa pajangan ataupun untuk pintu, kerajinan tangan yang terbuat dari perak maupun kaca, topeng kayu asal Bali, pernak pernik accessories Bali dan masih banyak lagi.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas mengenai beberapa kesenian dan kebudayaan yang ada di Bali. Sebenarnya

maish banyak kesenian dan kebudayaan yang ada di daerah Bali. Bali memiliki sebutan pulau dewata, dan Bali pun merupakan pulau yang banyak dikunjungi oleh wisatawan manca Negara karena keindahannya. Sebagai mahasiswa dan warga Negara yang baik kita wajib menjaga dan melestarikan kesenian yang ada di Indonesia khususnya kesenian yang ada di Bali agar tidak punah di makan oleh jaman dan oleh kemajuan kehidupan yang modern. Karena banyaknya warga asing yang datang ke pulau ini diharapkan kebudayaan asal daerah ini tidak tercampur oleh kebudayaan asing yang modern, karena kebudayaan Bali merupakan kebudayaan dari leluhur yang harus di jaga dan di rawat agar tidak punah.

Kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Masyarakat Bali mengakui adanya perbedaaan (*rwa bhineda*), yang sering ditentukan oleh faktor ruang (*desa*), waktu (*kala*) dan kondisi riil di lapangan (*patra*). Konsep *desa, kala*, dan *patra* menyebabkan kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh kebudayaan luar. Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*), yang tercermin dalam ajaran *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan). Apabila manusia mampu menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan ketiga aspek tersebut maka kesejahteraan akan terwujud.

5. Hasil Penelitian

Hasil yang telah dicapai yakni berupa hasil wawancara terhadap pengurus organisasi *sekehe teruna* di desa adat Kuta pada 5 (lima) banjar mewakili keseluruhan jumlah organisasi *sekehe teruna* yang ada di desa adat Kuta. Adapun organisasi *sekehe teruna* yang menjadi subyek wawancara tersebut antara lain *Sekehe Teruna Jeladi Suta, Sekehe Teruna Sadharana Dharma, Sekehe Teruna Wana Udaya Parwata, Sekehe Teruna Andika Jagadhita, Sekehe Teruna Kerthadnya*.

Analisis terhadap hasil wawancara tersebut, *sekehe teruna* berperan penting dalam upaya perlindungan budaya Bali. Permasalahan yang paling kompleks dihadapi oleh pemuda dalam organisasi *sekehe teruna* di desa adat Kuta adalah permasalahan pelestarian bahasa bali terkait penggunaan bahasa bali yang baik dan benar sebagai bahasa pergaulan pemuda dalam organisasi *sekehe teruna* terutama penggunaan bahasa bali alus. Oleh karena itu peran pemuda sangatlah penting sebagai pilar dalam menjaga dan melestarikan penggunaan bahasa bali yang baik terutama saat kegiatan dan pergaulan dalam organisasi *sekehe teruna*.

Permasalahan selanjutnya yakni menjaga budaya berpakaian saat menghadiri rapat pemuda yang dikenal dengan istilah *sangkep* dalam organisasi *sekehe teruna*. Permasalahan yang dihadapi yakni kurangnya ada upaya preventif untuk melindungi budaya berpakaian pemuda ketika menghadiri *sangkep*, sehingga guna mencegah terjadinya kemerosotan dalam budaya berpakaian dalam kegiatan *sangkep* perlu dibuatkan aturan berupa *perarem* yang khusus ditujukan kepada organisasi *sekehe teruna*.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Perkembangan pariwisata Bali memiliki dampak pada budaya Bali terutama budaya Bali pada daerah pariwisata seperti daerah desa adat Kuta. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada beberapa organisasi *Sekehe Teruna* pada desa adat Kuta Pakraman, budaya Bali pada desa adat Kuta pada dasarnya masih terjaga, namun ada beberapa hal yang mulai pudar seiring berkembangnya jaman, dan permasalahan utama yang ditemui adalah terkait penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa ibu bagi orang Bali. Untuk melindungi budaya menggunakan bahasa Bali yang baik dan benar maka perlu dimulai dengan memberikan peran bagi pemuda untuk menjaga dan melestarikan budaya menggunakan bahasa Bali yang baik dalam lingkungan pergaulannya. Hal yang perlu pula dijaga dan dilakukan pencegahan kemerosotan budaya yakni budaya berpakaian pemuda dalam menghadiri rapat pemuda dalam organisasi *sekehe teruna*.

2. Saran

Perlu adanya usulan upaya untuk menjaga budaya Bali pada desa adat Kuta serta aturan yang tegas dan konsisten dari desa adat Kuta untuk melindungi budaya Bali terutama pada desa adat Kuta sebagai sentral pariwisata dimana peraturan ini sebagai upaya preventif dalam menjaga budaya Bali agar tidak pudar.

DAFTAR PUSTAKA

B.N. Marbun, (1996), *Kamus Politik*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

- Departemen Pendidikan Indonesia, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, PT Gramedia Pusaka Utama, Jakarta
- Peter Beilharz (ed), (2002), *Teori-teori Sosial; Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sudiana I Gusti Ngurah, (2011) , *Tari Babuang Dalam Kehidupan Sosial Religius Masyarakat Hindu Di Desa Adat Santi, Selaat, Karangasem Volume 26*, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Aloysius Bram Widyanto (2010), *Pemuda dalam Perubahan Sosial*, Jurnal Historia Vitae.
- I Made Suastra, (2009), *Bahasa Bali Sebagai Simbol Identitas Manusia Bali*, Vol.16, No.30.
- I Ketut Darsana, (2007), *Tata Busana Adat Bali Aga Desa Tenganan Pegringsingan dan Desa Asak Karangasem*, Jurnal Seni Budaya.
- Tedi Erviantono, (2010), *Pemuda dan Ajeg Bali di Tengah Pusaran Globalisasi*, Jurnal Interaktif Vol 3, No 2.
- Wahyu Isdhardino Satries, 2009, *Peran Serta dalam Pembangunan Masyarakat*, Jurnal Madani Edisi I.
http://www.kompasiana.com/peradah/seka-a-teruna-teruni-sebagai-pilar-mendukung-penegakan-hukum_5529b2d5f17e61701ad623af